

633 209 a  
SUG  
P CI



## LAPORAN PENELITIAN

---

### PERUBAHAN ORIENTASI KERJA MASYARAKAT NELAYAN DESA UJUNGWATU, JEPARA

Oleh :

**SUGIYARTO**

---

**Biaya Oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi (P4T)  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda  
Nomor : 28/P4T/DPPM/PDM/III/2003 tanggal 28 Maret 2003**

**FAKULTAS SASTRA**

**UP T- PUSTAK-UNDIP UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**TAHUN 2003**

No. Daft: 504/KI/FS/CI.....  
Tgl. : 11 Maret 2004.....

## LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian	: PERUBAHAN ORIENTASI KERJA NASYARAKAT NELAYAN DESA UJUNGWATU, JEPARA
b. Kategori Penelitian	: I
2. Ketua Penelitian	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Drs. Sugiyarto
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Golongan/NIP	: Penata / III-C / 131844803
d. Jabatan Fungsional	: Lektor
e. Fakultas / Jurusan	: Sastra / Sejarah
f. Universitas	: Diponegoro
g. Bidang Ilmu yang Diteliti	: Sosial
3. Jumlah Tim Peneliti	: 1 orang
4. Lokasi Penelitian	: Desa Ujungwatu, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara
5. Jangka Waktu Penelitian	: 28 Maret s/d 27 Nopember 2003
6. Biaya yang Dibutuhkan	: Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah)

Semarang, 10 Nopember 2003

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Sastra UNDIP,

Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, MA  
NIP. 130516887

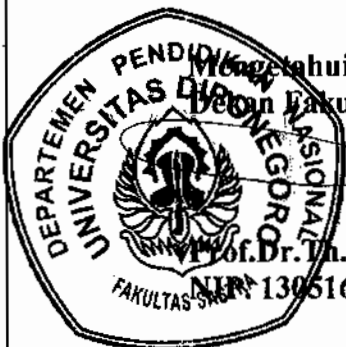
Ketua Penelitian,

Drs. Sugiyarto  
NIP. 131844803

Menyetujui :

Ketua Lembaga Penelitian UNDIP,

Prof. Dr. Ign. Riwanto, Sp.BD.  
NIP. 130529454



## RINGKASAN

Ujungwatu adalah sebuah desa pantai yang terletak di bagian paling utara wilayah kecamatan Keling, kabupaten Jepara. Hampir sepertiga (29,87 persen) penduduknya mendapatkan penghasilan pokok dari usaha laut, yaitu menangkap ikan dan udang. Melaut merupakan pekerjaan pokok secara turun-temurun, kecuali bagi sebagian kecil warga pendatang dengan latar belakang mata pencaharian asal yang sangat beragam.

Masyarakat nelayan desa Ujungwatu dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok nelayan kaya (juragan darat) adalah mereka yang memiliki perahu/kapal dan mempekerjakan nelayan lain sebagai pandega tanpa ia sendiri harus ikut bekerja turun ke laut. Kedua, kelompok nelayan sedang (juragan laut) terdiri dari mereka yang mempunyai perahu/kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja melaut sebagai pimpinan awak kapal/perahu. Ketiga, kelompok nelayan miskin (nelayan buruh/jurag/pandega) yang sama sekali tidak memiliki perahu sehingga ia selalu bekerja melaut pada juragan darat atau juragan laut.

Ada beberapa alasan mendasar mengapa mereka tetap bertahan mencari nafkah di bidang usaha laut. Pertama, sifat pendapatan dari usaha laut dapat diperoleh setiap hari, kecuali pada musim angin kencang dan atau hujan lebat, sehingga rutinitas kebutuhan dan pengeluaran keluarga perharinya relatif teratasi secara kontinyu. Kedua, pekerjaan sebagai nelayan tidak banyak mengandung resiko dan ketidakpastian dibandingkan dengan usaha sejenis di darat seperti misalnya bidang angkutan, perdagangan, industri, dan pertanian. Ketiga, adanya keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada mereka sebagai nelayan seperti tingkat pendidikan formal rata-rata hanya tamatan SD, rendahnya tingkat ketrampilan di sektor usaha lainnya, sehingga mereka merasa tidak berkeinginan untuk mencari nafkah di luar usaha laut.

Masyarakat nelayan desa Ujungwatu memiliki orientasi yang cukup beragam. Sebagian besar (67 persen) informan terutama dari kalangan nelayan kaya dan sedang, menyatakan bahwa mereka bekerja hanya untuk mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani meliputi perumahan, makanan dan minuman, pakaian, kesehatan dan kebutuhan akan benda-benda material lainnya. Sedangkan kebutuhan dasar rohani yang lebih bersifat kejiwaan seperti kebutuhan akan pendidikan, sosialisasi, dan harga diri. Sementara itu 25,6 persen dari informan yang diwawancarai memandang bahwa orientasi mereka bekerja hanya semata-mata untuk memperoleh uang sebagai sarana utama dalam pemenuhan segala kebutuhan rumah tangga. Informan selebihnya (7,4 persen) berpendapat bahwa bekerja mencari nafkah adalah suatu kewajiban bagi setiap manusia, sehingga semua jenis pekerjaan merupakan suatu gerak hidup manusia untuk menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat

## SUMMARY

Ujungwatu is a coastal village located in the northern area of Keling District in the Jepara Regency. Almost one third (29,87 percent) of the population mainly earn their living in the fishing industry by catching fish and prawns. Fishing very small number of new-comer who employ a variety of professions by way of making a living.

The fishermen society of Ujungwatu village can be divided into three groups of social level: the wealthy upper class fishermen, the middle class fishermen, and the poor lower class fishermen. First, the wealthy fishermen (ship owner) are those who own ships/boats and employ other fishermen as the ship crew without having to work off shore himself. Second, the middle class fishermen are those who own ships/boats but still work off shore as the crew of his own ship/boat. Third, the poor lower class fishermen (labourers/workers/crew) are those who do not own any vessel which leaves them constant employees.

There are several reasons which basically make them persist in making a living in the fishing industry. First, the nature of income in the fishing industry is a day-to-day basis, except on stormy days and on torrential hazard days, the routine daily family expenses and needs can be fulfilled continually. Second, fishing does not bear high risk and uncertainty compared with other comparable businesses on land such as transportation, commerce, industry and others. Third, the fishermen have limitations in the field of formal education where as most of them only graduated from elementary school, and they also have low level of skill in other fields of work which set their mind to no other way of living than fishing.

The fishermen society of Ujungwatu village has quite a variety of work orientations. Most of them (67 percent) state that they work to fulfill their physical and spiritual needs, this information comes mostly from the wealthy and middle class fishermen. Physical needs include housing, food, clothing, health and the need for other physical objects, while the spiritual needs are more of a mental attitude such as the need to have an education, the need to socialize, and the necessity to have self pride. Meanwhile 25,6 percent of the information gathered from the interview state that they look upon their work mainly as a financial source as a means to fulfill their household demand. The rest of the information gathered (7,4 percent) is of the opinion that earning a living is an obligation for all human beings, thus all kinds of work are the dynamic activity of all mankind to achieve eternal happiness in heaven and on earth.

## PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan judul PERUBAHAN ORIENTASI KERJA MASYARAKAT NELAYAN DESA UJUNGWATU, JEPARA

Laporan ini disusun berdasarkan perolehan data yang masih sangat terbatas dari hasil wawancara dengan masyarakat nelayan desa Ujungwatu, kecamatan Keling, kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Sementara itu, sumber referensi dari hasil-hasil penelitian terbaru belum banyak ditemukan, sehingga studi ini merupakan penelitian dasar yang masih memerlukan tindak lanjut.

Penelitian ini dibiayai oleh Bagian Proyek Peningkatan Penelitian Perguruan Tinggi (P4T), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Tahun Anggaran 2003 Oleh karena itu, kepada pihak pemberi dana diucapkan terima kasih. Rasa terima kasih yang sama juga disampaikan kepada beberapa pihak yang telah membantu penelitian ini. Pertama, Lembaga Penelitian Undip yang memproses pengadministrasian kegiatan ini. Kedua, perangkat desa dan warga masyarakat nelayan Ujungwatu selaku informan yang telah memberikan berbagai data primer dan sekunder yang sangat diperlukan dalam penelitian ini.

Akhirnya, peneliti berharap semoga laporan penelitian ini dapat memberikan gambaran awal mengenai salah satu aspek sosial budaya dalam dinamika perkembangan masyarakat nelayan dikawasan pantai utara Jawa tengah.

Semarang, 10 Nopember 2003

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY .....	iii
PRAKATA .....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
PENDAHULUAN .....	1
TINJAUAN PUSTAKA .....	3
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	8
METODE PENELITIAN .....	9
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	10
A. PROFIL DESA UJUNGWATU .....	10
1. Letak, Luas, dan Batas Desa .....	10
2. Keadaan Penduduk .....	11
3. Keadaan Sosial Ekonomi .....	17
4. Keadaan Sosial Budaya .....	20
5. Transportasi dan Komunikasi .....	21
B. USAHA MELAUT DESA UJUNGWATU .....	22
1. Karakteristik Informan .....	22
2. Wilayah dan Waktu Kerja Melaut .....	25
3. Pemilikan Aset Usaha Laut .....	26
4. Hubungan Kerja .....	28
C. ORIENTASI DAN PERSEPSI KERJA NELAYAN .....	32
1. Orientasi Kerja .....	32
2. Persepsi Pekerjaan Nelayan .....	36
KESIMPULAN DAN SARAN .....	40
DAFTAR PUSTAKA .....	42

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komposisi Umur dan Jenis Kelamin	
Penduduk Desa Ujungwatu, Juni 2003 .....	13
Tabel 2. Komposisi Mata Pencaharian	
Penduduk Desa Ujungwatu, Juni 2003 .....	14
Tabel 3. Komposisi Pendidikan	
Penduduk Desa Ujungwatu, Juni 2003 .....	16
Tabel 4. Jenis Alat Transportasi dan Komunikasi	
Penduduk Desa Ujungwatu, Juni 2003 .....	22

## PENDAHULUAN

Gambaran mengenai dinamika kehidupan masyarakat nelayan sudah banyak kita temukan dalam beragam referensi hasil studi yang dilakukan oleh para ahli dari berbagai disiplin keilmuan. Sekalipun demikian, sebuah kajian secara mendetail tentang aspek sosial budaya terutama sekali mengenai perubahan orientasi kerja masyarakat nelayan untuk kepentingan praktis dan akademis rupanya belum banyak dilakukan. Sementara itu, tidak jarang kita jumpai pandangan kelompok tertentu yang cukup pesimistis mengenai masyarakat nelayan. Seolah-olah mereka sebagai suatu masyarakat yang pasif, apatis, fatalistis, enggan berubah, tidak rasional, dan tidak memiliki peran yang cukup menonjol dalam proses perkembangan sosial.

Lebih daripada itu, tidak jarang terdapat berbagai asumsi yang menyatakan bahwa sebutan masyarakat nelayan selalu menunjuk pada lapisan kelompok masyarakat miskin dibandingkan dengan masyarakat lainnya (Mubyarto, et. al. 1984 : 10). Dengan demikian, ada kecenderungan sebagian pengamat yang mengidentikkan masyarakat nelayan dengan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan yang menjadi ciri khas penduduk di kawasan desa pantai Indonesia. Sementara itu, pengamatan lainnya justru memiliki argumentasi sebaliknya seperti temuan hasil studi kasus yang telah dilakukan antara lain Masyhuri Imron (1992), Dedi Supriyadi et.all. (1991), Nyoman Sutjipta (1992).

Memang belum ditemukan kriteria baku mengenai batasan pengertian nelayan miskin (terbelakang) sebagai lawan nelayan makmur (maju). Seringkali nelayan miskin disamakan dengan nelayan tradisional atau nelayan kecil. Namun demikian, minimal ada ciri-ciri yang cukup menonjol dari kelompok nelayan miskin atau kecil ini. Pertama, kegiatannya lebih padat tenaga meskipun mereka telah menggunakan motor tempel dengan peralatan tangkap ikan yang sederhana. Kedua, teknologi yang mereka gunakan untuk pengolahan hasil usaha laut juga masih sederhana. Ketiga, tingkat pendidikan dan ketrampilan yang mereka miliki masih sangat rendah (M. Husain Sawit, 1988 : 16). Keempat, tingginya frekuensi keterlibatan anak pra usia kerja dan



istri nelayan dalam usaha ekonomi rumah tangga. (Muklis (ed.), 1988 : 165 – 228 ; Farida Nurland, 1988 : 230 – 236 ; Ratna Indrawasih, 1993 : 123 – 130).

Sampai saat ini rupanya kekayaan sumber daya laut kita belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para nelayan. Ini terbukti dengan masih sedikitnya produksi ikan laut yang dihasilkannya, yaitu sekitar 2.272,179 ton pada tahun 1989 atau sekitar 40 persen dari jumlah sumber daya ikan yang ada di wilayah perairan Indonesia (Biro Pusat Statistik, 1992). Adapun salah satu kendalanya adalah kurangnya tenaga kerja terampil yang mencintai sepenuhnya terhadap pekerjaan di bidang usaha laut. Artinya dengan banyaknya nelayan terampil yang mencintai usaha penangkapan hasil laut, maka akan lebih banyak generasi muda di desa pantai yang semakin tertarik menggeluti pekerjaan nelayan. Dengan demikian, prospek di masa datang perairan Indonesia rupanya tidak akan kekurangan sumber daya manusia yang bersedia dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memanfaatkan sebesar besarnya potensi lautan..

Kurang maksimalnya para nelayan dalam usaha memanfaatkan kekayaan sumber daya laut tentunya dapat dilacak dari pengaruh nilai-nilai budaya masyarakat nelayan setempat terhadap konsepsi dan orientasi usaha mencari nafkah. Pada umumnya nilai-nilai budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun itu merupakan sebuah tatanan nilai yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1974 : 15). Permasalahan seperti ini pernah kami temukan di desa Ujungwatu, sebuah desa pantai di wilayah kecamatan Keling, kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

## TINJAUAN PUSTAKA

Bekerja merupakan suatu usaha ekonomi dalam proses aktualisasi diri manusia. Hal ini dalam pepatah lama Jawa lebih dikenal dengan ungkapan *rame ing gawe*,